

## Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD

Septia Pelelawati Purba<sup>1</sup>, Ribka Kariani Sembiring<sup>2</sup>, Antonius Remigius Abi<sup>3</sup>, Rumiris Lumban Gaol<sup>4</sup>, Darinda Sofia Tanjung<sup>5</sup>, Yohanes Suhardin<sup>6</sup>, Elizabeth Ghozali<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7</sup> Universitas Katolik Santo Thomas, Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133  
septiapurba96@gmail.com

### Abstract

This research is a type of quantitative research. The research was conducted at SD Negeri 060883 Jln. Darusalam, Kec. Medan Petisah. This study amounted to 23 students based on saturated sample technique. Student learning outcomes showed that the average value of pre-test class III students was 44.60 while the Post-test value was 77.60. Furthermore, hypothesis testing shows that the tcount is 4.666 while the ttable is 1.721, it is proven that the hypothesis is greater than the ttable, so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. This shows that there is an effect of the Numbered Heads Together (NHT) learning model on student learning outcomes.

**Keywords:** Numbered Heads Together (NHT); Learning Outcomes

### Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut dilaksanakan di SD Negeri 060883 Jln. Darusalam, Kec. Medan Petisah. Penelitian ini berjumlah sebanyak 23 siswa berdasarkan teknik sampel jenuh. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas III pre-test sebesar 44,60 sedangkan nilai Post-test sebesar 77,60. Selanjutnya pengujian hipotesis menunjukkan thitung sebesar 4,666 sedangkan ttabel sebesar 1,721 maka terbukti bahwa hipotesis lebih besar dari ttabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Numbered Heads Together (NHT); Hasil Belajar

Copyright (c) 2024 Septia Pelelawati Purba, Ribka Kariani Sembiring, Antonius Remigius Abi, Rumiris Lumban Gaol, Darinda Sofia Tanjung, Yohanes Suhardin, Elizabeth Ghozali

Corresponding author: Septia Pelelawati Purba

Email Address: septiapurba96@gmail.com (Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133)

Received 23 June 2024, Accepted 28 June 2024, Published 6 July 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan yang dapat membawa manusia untuk selalu berkembang. Manusia dari zaman ke zaman akan berkembang secara perlahan, membuat perubahan-perubahan kecil dalam diri nya dan membawa manusia mencapai kesempurnaan dalam jasmani dan akalnya. Untuk mencapai kesempurnaan itu maka harus ada yang menjembatani yaitu dengan pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan proses yang tidak singkat dan termasuk proses pembelajaran untuk mengembangkan kelebihan yang sudah melekat pada dirinya (Choiriyaza et al., 2021).

Menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 14 ayat 1, "Sistem pendidikan dinegara kita yaitu di Indonesia salah satunya adalah pendidikan yang formal". Dimana pembelajaran yang dilakukan sudah terstruktur dilihat dari kegiatan yang akan dilakukan didalam kelas atau mempunyai sistematika dalam pendidik, siswa maupun kurikulumnya. Pendidikan formal di Indonesia mempunyai 3 jenjang sistem pendidikan yaitu Dasar, menengah dan tinggi. Melalui pendidikan seseorang akan mudah dalam

mendapatkan informasi, Menemukan kemampuan yang ada pada dirinya, dan mengembangkan karakter yang lebih baik dan terpuji harus mempunyai landasan dalam pendidikan sekolah dasar (Amalia & Septaliana, 2021).

Seorang pendidik adalah orang yang melakukan tugasnya dalam mengajar dan mendidik siswa dengan mempunyai upah. Seorang pendidik harus mempunyai dasar yang kuat dalam mendidik dan mengajar siswa dan melalui beberapa tahap-tahap dalam kematangannya untuk mendidik dan mengajar siswa (Prayuda & Tarigan, 2024). "guru profesional" didefinisikan sebagai "seorang yang memiliki wewenang dan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah". Tugas dari seorang pendidik yaitu membimbing atau mengarahkan siswa untuk bisa berkembang dalam segala bidang spritual, sosial, intelektual, emosional siswa dan fisik siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut harus mempunyai sistem pendidikan yaitu kurikulum yang dipakai di sekolah juga model pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam menguasai kelasnya (Prayuda et al., 2024).

Pembelajaran matematika merupakan suatu pengalaman mendidik yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menumbuhkan penalaran imajinatif siswa dan juga dapat melatih kemampuan mereka untuk mengembangkan informasi baru untuk mengerjakan dominasi besar materi numerik. Kemendikbud 2013 berpendapat bahwa "Tujuan pembelajaran matematika di SD yaitu: (1) Kompetensi intelektual ditingkatkan; (2) Menciptakan siswa yang mampu berkompetensi dalam menyelesaikan suatu masalah secara runtut; (3) Dapat mencapai hasil yang tinggi; (4) Siswa dibiasakan untuk menyampaikan inspirasi dan terutama pada tulisan karya ilmiah; (5) Mengembangkan dan meningkatkan karakter peserta didik". Pembelajaran matematika memiliki tujuan agar peserta didik mengetahui berbagai angka sederhana, operasi hitung sederhana dan pengukuran dan bidang yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Kemendikbud di atas, hasil belajar siswa yang tinggi adalah salah satu tujuan pembelajaran matematika yang paling penting untuk dicapai namun pada kenyataannya sampai pada saat ini tujuan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya tercapai dikarenakan mata pelajaran matematika mempunyai citra negatif dimata siswa. Saat proses pembelajaran matematika terutama pembelajaran yang selalu berhubungan dengan rumus-rumus, siswa menjadi tidak semangat dan cepat bosan karena yang dilihat hanya rumus-rumus yang tidak dimengerti siswa. Siswa tidak menyukai rumus-rumus yang susah untuk dipahami. Berdasarkan pengamatan saya ketika guru menjelaskan di depan, siswa mulai mengantuk ketika pelajaran matematika berlangsung, ada beberapa siswa yang menghayal dan tidak fokus untuk mengikuti pembelajaran. Simbol-simbol dan rumus-rumus matematika sering kali tidak langsung terkait dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka merasa sulit untuk menghubungkan konsep tersebut dengan dunia nyata. Siswa sering kali merasa takut untuk membuat kesalahan dalam matematika karena mereka percaya bahwa kesalahan adalah tanda ketidakcerdasan atau ketidakmampuan mereka dalam subjek tersebut. Ketakutan ini dapat menghambat kemauan siswa untuk mencoba dan menguasai materi matematika dengan baik. Tanpa

melihat hubungan langsung antara materi pelajaran dan penggunaannya di dunia nyata, siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar matematika.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua komponen: internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari minat siswa, motivasi untuk melakukan, kemampuan berpikir mereka, dan kesiapan fisik dan spiritual siswa. Faktor eksternal yaitu lingkungan siswa seperti guru, alat yang digunakan, model yang dipakai, tempat dimana siswa itu belajar, suasana yang seperti apa siswa itu melakukan kegiatan belajar dan juga darimana sumber siswa itu mendapatkan informasi yang didapat dan dorongan dari orang terdekat atau keluarga siswa. Dari kedua faktor dapat dilihat bahwa peran seorang guru sangat penting.

Menurut Orhun (Rismayanti 2020: 156) “guru juga sebaiknya mempunyai kreatifitas dan mampu membuat hal baru (inovatif) dalam menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa”. Model yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas dan sangat berpengaruh pada daya tangkap dan pemahaman siswa.

Model dalam pembelajaran yang banyak diterapkan oleh para pendidik sebagian besar adalah model pembelajaran tradisional, dimana seorang pendidik lebih berperan dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai penyedia informasi dan siswa bertindak sebagai penerima. Model pembelajaran tradisional yang sudah turun temurun dari tahun ketahun berdampak pada tingkat percaya diri siswa. Siswa menjadi tidak percaya diri untuk memberikan ide yang ada dipikirkannya dikarenakan takut disalahkan dan karena sangat jarang diberi ruang untuk menyampaikan idenya. Selain itu, siswa lebih sering mencatat materi pembelajaran dari buku pelajaran dan mengerjakan soal dengan cara menghafal tetapi tidak memahami. Dari hal itu muncul beberapa kejenuhan dalam diri siswa, siswa lebih mudah mengantuk, tidak konsentrasi, melamun ketika mengikuti pembelajaran, bosan untuk belajar yang hanya monoton dan bahkan tidak semangat untuk bersekolah.

Pemerintahan membuat suatu perubahan dalam sistem kurikulum yang dipakai dalam membentuk kemampuan dan kepribadian siswa melalui pengembangan kurikulum yaitu kurikulum 2013 yang mempunyai prinsip dalam mengembangkan siswa yang lebih kritis dalam berpikir, mempunyai kreatifitas, dan siswa yang mampu berkolaborasi juga mempunyai spritual dan jiwa toleransi yang tinggi. Ada 2 faktor berpikir kristis yang tidak berkembang yaitu Pertama kurikulum yang dibuat dengan target materi yang harus diselesaikan dalam satu waktu. Artinya, penyelesaian materi lebih difokuskan oleh guru dibandingkan dengan seberapa besar pemahaman siswa terkait materi yang sudah di jelaskan. Guru akan menyelesaikan materi sesuai target yang di tentukan tetapi lupa bahwa siswa yang seharusnya lebih di utamakan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Kedua, guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah. Artinya, guru menyampaikan informasi dan kegiatan peserta didik mendengarkan dan hanya mencatat apa yang dikatakan oleh guru di depan kelas. Siswa menjadi tidak tau untuk menjelaskan informasi yang sudah didapat

terutama pada pembelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SD Negeri 060883 Jln. Darusalam, Kec. Medan Petisah ditemukan masalah dari diri siswa itu sendiri seperti motivasi dan kebosanan yang dialami siswa itu sendiri kurang bervariasi dan kurang beragamnya model pembelajaran. Siswa sudah terlebih dahulu menanamkan dalam pikirannya bahwasanya matematika itu adalah pelajaran yang paling sulit dan susah dimengerti. Pemikiran siswa yang seperti itu membuat niat siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika di kelas berkurang dan rendah. Pengamatan awal di kelas III SD Negeri 060883 di Jln. Darusalam, Kec. Medan Petisah mengungkapkan kejenuhan siswa yaitu variasi model pembelajaran sangat sedikit yang menimbulkan rasa kebosanan pada diri siswa, siswa takut dan kurang percaya diri dengan mata pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan, siswa kurang dapat menguraikan jawaban yang diperoleh secara sistematis, siswa tidak percaya diri untuk berkomunikasi ketika guru bertanya mengenai soal pelajaran matematika.

Guru sangat berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut dikarenakan jika tidak diatasi akan terus menerus seperti itu. Sehingga guru harus mempunyai inovasi baru dalam pembawaan belajar mengajar dikelas yaitu dengan mengubah model pembelajaran yang lebih mengedepankan siswa atau lebih berfokus pada kegiatan siswa.

Nilai matematika siswa yang tidak tuntas yaitu 66,66% dan yang tuntas mencapai nilai KKM sebesar 33,33%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa angka tersebut tergolong buruk. Pendidik perlu lebih inovasi dalam menyesuaikan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ditujukan untuk pengembangan kemampuan kognitif dan mengarahkan siswa pada sisi sosial dan sisi kognitif dari perkembangan manusia Andasari (Palupi 2023:26)

Model pembelajaran sangat beragam, namun tidak semuanya efektif dan tidak semuanya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dengan model belajar yang berkelompok, *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran karena model ini memungkinkan siswa bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Di dalam kelompok siswa diberi nomor dan satu persatu nomor dipanggil oleh instruktur yaitu guru, setiap anggota melakukan kerjasama untuk menyelesaikan permasalahan dan membuat suatu kesimpulan dari jawaban yang mereka utarakan.

Paradigma model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) meningkatkan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan semangat mereka untuk datang ke sekolah dan berpartisipasi dalam pembelajaran, mengurangi siswa yang mengganggu siswa lain ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas nya masing-masing, memberikan ruang kepada siswa menuangkan atau berbagi ide yang ada dipikirkannya dalam keberlangsungan kerja tim dan mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwanthi (2013:214) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan bantuan media pertanyaan kartu memengaruhi hasil belajar matematika siswa. Siswa yang belajar

dengan model kooperatif tipe Number Head Together dengan bantuan media pertanyaan kartu memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik daripada siswa yang belajar dengan model konvensional. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan bantuan media pertanyaan kartu menunjukkan hasil yang lebih baik.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang memeriksa populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrument penelitian dan menganalisis data untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dibuat (Sugiyono, 2016). Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dipilih oleh seorang peneliti untuk dipelajari untuk mengumpulkan informasi tentangnya dan kemudian menarik kesimpulan (Prayuda & Ginting, 2024). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Defenisi kedua variabel sebagai berikut:

### **1. Variabel Independent (X)**

Variabel Independent bisa juga disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT).

### **2. Variabel Dependent(Y)**

Variabel Dependent sering juga disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh hasil dari variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab akibat, karena adanya variabel bebas tersebut. Dalam penelitian ini variabel bebasnya berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimental. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui efektivitas suatu perlakuan tertentu terhadap perlakuan lain dalam kondisi yang berbeda, disengaja dan terkendali. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pra-eksperimental dengan menggunakan desain one-group pre-test and post-test, karena peneliti hanya menggunakan satu kelas.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini diawali dengan pemberian pre-test kepada 23 peserta didik kelas III di SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan Petisah. Hasil pre-test ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan intervensi pembelajaran. Berdasarkan data yang terkumpul, nilai pre-test rata-rata adalah 44,60 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Dari keseluruhan peserta didik, 19 di antaranya atau 82,60% tidak mencapai nilai ketuntasan minimum, sementara hanya 4 peserta didik atau 17,39% yang tuntas.

Distribusi frekuensi hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memperoleh nilai di bawah rata-rata. Secara rinci, sebanyak 12 peserta didik (52,17%) mendapatkan nilai di bawah rata-rata, sedangkan 11 peserta didik (47,82%) berada di atas rata-rata. Analisis statistik lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pre-test adalah 19,64, yang mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam nilai peserta didik. Standar error, yang mengukur keakuratan rata-rata, adalah 4,18.

Setelah memberikan pre-test, peneliti menggunakan angket untuk mengukur respons peserta didik terhadap model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata skor adalah 77,56 dengan skor tertinggi 93 dan skor terendah 62. Nilai mean ideal dari angket adalah 15,5 dengan standar deviasi ideal sebesar 5,16. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Tahap selanjutnya adalah pemberian post-test setelah penerapan model pembelajaran NHT. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai sebesar 77,60, nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 60. Dari 23 peserta didik, 18 di antaranya (78,26%) mencapai nilai tuntas, sementara 5 peserta didik (21,73%) masih belum tuntas. Distribusi frekuensi nilai post-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test.

Analisis statistik post-test menunjukkan bahwa standar deviasi adalah 11,04, yang lebih rendah daripada standar deviasi pre-test, mengindikasikan adanya peningkatan konsistensi dalam hasil belajar peserta didik. Standar error post-test adalah 2,35, yang lebih rendah dari pre-test, menunjukkan bahwa rata-rata post-test lebih akurat.

Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal dengan nilai signifikan 0,200 untuk pre-test dan 0,069 untuk post-test, keduanya lebih besar dari 0,05.

Penelitian juga melibatkan uji koefisien korelasi untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel bebas (model NHT) dan variabel terikat (hasil belajar) adalah 0,713, yang mengindikasikan adanya pengaruh kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Uji-t yang dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,666 yang lebih besar dari t-tabel 1,721, serta nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran NHT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III di SD Negeri 060883. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari pre-test sebesar 44,60 ke post-test sebesar 77,60, serta peningkatan persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Penelitian

ini memberikan bukti empiris bahwa model pembelajaran kooperatif seperti NHT efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan Petisah dengan memberika tes dan angket sebagai alat pengumpulan data dan sampel penelitian ini berjumlah 23 peserta didik. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan Petisah.

#### 1. Uji Validitas

Dari 40 kisi-kisi soal yang telah di uji validitas terdapat 26 soal yang valid dan 14 soal yang tidak valid. Namun, peneliti hanya menggunakan soal sebanyak 15 soal untuk digunakan ketika melaksanakan penelitian di kelas III.

#### 2. Uji Reliabilitas

Dari hasil uji reliabilitas soal yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26.0 dan menggunakan rumus Cronbach Alpha yang memperoleh indeks reliabilitas instrumen soal sebesar 0,953 dengan jumlah 26 soal yang valid. Hasil perhitungan data tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel karena memiliki indeks reliabilitas dengan kategori sangat kuat.

#### 3. Pretest dan Posttest

Nilai rata-rata pretest peserta didik yang dilakukan sebelum adanya perlakuan adalah 44,60 yakni sebanyak 19 peserta didik yang tidak tuntas dan hanya 4 peserta didik yang tuntas. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai peserta didik belum mencapai nilai KKM sedangkan hasil nilai rata-rata posttest peserta didik yang didapatkan setelah diberi perlakuan mencapai 77,60. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan setelah diberi perlakuan yaitu sebanyak 18 peserta didik yang tuntas dan 5 peserta didik yang tidak tuntas.

#### 4. Angket

Hasil nilai rata-rata angket yang telah diberikan kepada peserta didik mencapai 77,56

#### 5. Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas didapatkan hasil nilai signifikan hasil belajar siswa yaitu  $0,200 \geq 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa data sampel posttest siswa kelas III SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan petisah berdistribusi normal.

#### 6. Uji Koefisien Korelasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) memiliki hubungan dengan hasil belajar. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) atau rhitung = 0,713 dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah responden (n) yaitu 23 peserta didik diperoleh  $r_{tabel} = 0,413$ . Hal tersebut menyatakan bahwa  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , dapat ditarik kesimpulan

bahwa terdapat pengaruh yang tinggi antara model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa yang memiliki hubungan kuat.

#### 7. Uji Hipotesis

Dari hasil perhitungan uji hipotesis (Uji-t) dengan bantuan SPSS dapat diketahui bahwa diperoleh hasil signifikan  $0.000 < 0,05$ . Diperoleh hasil perhitungan uji-t sebesar 4,666. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $4,666 \geq 1,721$  maka dapat dikatakan ada pengaruh model pembelajaran Numbered Heads together (NHT) terhadap hasil belajar siswa dan menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan, dengan demikian  $H_a$  diterima yaitu ada pengaruh anatar model pembelajarn Numbered Heads Together (NHT) dengan hasil belajar siswa (Y)

8. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa yang berhasil dicapai setelah belajar secara afektif, kognitif, dan psikomotorik diwujudkan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajarn selesai. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan yaitu pretest yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 44,60 dan meningkat menjadi 77,60.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan Petisah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan penelitian, peneliti menguraikan kesimpulan dan sara yang telah disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan Petisah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan Petisah. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan pretest kepada siswa kelas III sebelum diberikan perlakuan yaitu soal pretest sebanyak 15 soal untuk mengetahui kemampuan siswa. Nilai rata-rata dari soal pretest tersebut yaitu 44,60 di mana terdapat 4 siswa yang tuntas dan 19 siswa yang tidak tuntas dan belum memenuhi syarat ketuntasan berdasarkan nilai KKM. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads together (NHT) pada saat mengajar, setelah itu peneliti menguji kembali siswa dengan memberikan post-test sebanyak 15 butir soal untuk melihat nilai atas perlakuan yang telah diberikan. Hasil post-test yang diperoleh memiliki nilai rata-rata sebnayak 77,60 yang terdapat 18 siswa yang tuntas dan 5 siswa yang tidak tuntas. Setelah itu peneliti memberikan angket model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) sebanyak 25 butir angket.
2. Hasil belajar matematika siswa sebelum diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajarn Numbered Heads Together (NHT) masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang



sudah ditentukan. Sebanyak 65,21% dan 34,78% yang mencapai nilai KKM. Setelah diterapkannya model pembelajaran, siswa semakin lebih aktif dalam materi pembelajaran keliling persegi dan persegi panjang dan 77,60% siswa yang mencapai nilai KKM dan 22,40% siswa yang belum mencapai KKM. Terlihat adanya pengaruh dari suatu model yang digunakan.

3. Terdapat pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 060883 Jl. Darusalam, Kec. Medan Petisah yang dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest 44,60 dan posttest sebesar 77,60. Berdasarkan uji hipotesis  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  didapatkan hasil bahwa  $4,666 \geq 1,721$  dan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan hipotesis  $H_o$  ditolak.

## REFERENSI

- Amalia, L., & Septaliana, T. (2021). Kemampuan Koneksi Matematis Antar Topik Matematika: Analisis Kesalahan Jawaban Siswa Sekolah Dasar. ... *Pendidikan Matematika*.  
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/jpmatematika/article/view/4332>
- Choiriyaza, A. E., Kadir, K., & Fatma, M. (2021). Pemodelan Matematika: Dapatkah Autograph Meningkatkan Representasi Semiotik Matematik Siswa? ... *Nasional Pendidikan Matematika* ...  
<https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JNPM/article/view/1210>
- Prayuda, M. S., & Ginting, F. Y. A. (2024). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Kita Menulis.
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & Sharhan, A. N. (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. *English Review: Journal of English Education*, 12(2). <https://doi.org/10.25134/ERJEE.V12I2.8869>
- Prayuda, M. S., & Tarigan, K. E. (2024). ROLE PLAYING STRATEGY IN ENHANCING STUDENTS' IDIOMATIC EXPRESSION MASTERY. *Jurnal Darma Agung*.  
<https://ejournal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3980>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.